



FRAUD TRIANGLE: DETERMINAN KECURANGAN AKADEMIK (Kasus Politeknik Negeri Pontianak)

Oleh

Elsa Sari Yuliana¹⁾, Arianto²⁾, A Razak³⁾, Nurdianti Suganda⁴⁾

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Pontianak, Kota Pontianak, 78124

Email: elsa_sariyuliana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku kecurangan akademik dalam proses perkuliahan pada mahasiswa Politeknik Negeri Pontianak. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep fraud triangle. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa jurusan Akuntansi program studi DIII dan DIV. Pengumpulan data dilakukan terlebih dahulu melalui wawancara dengan beberapa orang mahasiswa tingkat akhir sebagai pra-penelitian, dan dilakukan penyebaran kuesioner secara proportional random sampling terhadap mahasiswa Akuntansi sebagai penelitian lanjutan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kombinasi. Dilakukan pra-penelitian dengan menggunakan teknik kualitatif dengan skala kecil dan dilanjutkan pada penelitian skala yang lebih besar pada mahasiswa dengan menggunakan teknik kuantitatif. Data yang diperoleh dalam pra-penelitian yaitu wawancara dan data dokumentasi berupa hasil dari kuesioner yang disebarkan pada mahasiswa dalam penelitian skala yang lebih besar. Variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu kecurangan akademik sebagai variabel terikat, tekanan akademik, kesempatan dan rasionalisasi sebagai variabel bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial perilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak dipengaruhi oleh faktor tekanan akademik dan adanya kesempatan. Sedangkan faktor rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Dalam konsep fraud triangle yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak.

Kata Kunci: Kecurangan, Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi

PENDAHULUAN

Permasalahan besar yang dihadapi negara-negara berkembang di dunia, tak terkecuali Indonesia salah satunya ialah korupsi. Berdasarkan data terbaru Corruption Perception Index (CPI) 2017 yang dirilis Transparency International (TI) menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 96 dari 180 negara dengan poin 37 dari 100 yang disurvei di seluruh dunia. Skor CPI Indonesia 2017 sama dengan perolehan skor di tahun 2016. Jika dilihat dalam rentang 0 – 100, jika 0 itu dipersepsikan sangat korupsi dan 100 bisa dipersepsikan bersih dari korupsi, maka skor 37 bisa dibilang sebagai sebuah angka yang *fragile* (rapuh). Hal ini menunjukkan stagnasi upaya berbagai pihak dalam usaha pencegahan dan

pemberantasan korupsi di Indonesia. (Liputan6.com) Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pendidikan terdapat proses belajar yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan tingkah laku dari manusia yang belajar. Pendidikan menempa manusia untuk memperoleh pembelajaran dari segala usia, baik melalui pendidikan formal, nonformal maupun informal. Salah satu tempat pendidikan formal adalah perguruan tinggi.

Perguruan tinggi yang merupakan lembaga pendidikan formal dengan tujuan



mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk menghadapi dunia kerja. Lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggungjawab untuk mencetak lulusan terbaik dalam bidang akademik maupun non akademik, khususnya dalam pembentukan karakter yang baik. Kualitas dari lulusan perguruan tinggi tidak hanya ditentukan dari tingginya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang didapatkan mahasiswa selama menempuh studi di suatu perguruan tinggi. Banyak pihak yang mengharapkan setiap lulusan yang dihasilkan dari perguruan tinggi dengan memiliki IPK tinggi dan karakter yang baik. Sehingga ketika sudah lulus dari suatu perguruan tinggi akan dapat bekerja atau berwirausaha dengan profesionalisma yang tinggi. Dengan kata lain, perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi.

Mahasiswa merupakan generasi yang dapat merubah suatu kondisi suatu bangsa ke arah yang lebih baik. Hal tersebut akan dapat dicapai jika proses pembelajaran berjalan sesuai kaidah, peraturan, maupun norma yang berlaku di dalam lingkungan akademik itu sendiri. Tuntutan akan perubahan kualitas generasi suatu bangsa tentunya menjadi pekerjaan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan. Salah satu kunci kemajuan bangsa Indonesia ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Namun, fakta yang sering terjadi di lapangan justru menunjukkan praktik-praktik kecurangan dan sering ditemukan terjadi dalam lingkungan pendidikan termasuk di perguruan tinggi, yang dikenal dengan *academic fraud* (kecurangan akademik).

Salah satu Universitas terkemuka di Indonesia yaitu Institut Teknologi Bandung (ITB) merilis kasus kecurangan akademik yang terjadi pada institusinya. Berita yang dirilis di itb.ac.id pada tanggal 29 Mei 2009, disebutkan pada tahun 2005 ditemukan 3 kasus kecurangan

akademik yang melibatkan 10 orang mahasiswa. Tahun 2006 terdapat 2 kasus yang melibatkan 2 orang mahasiswa dan di tahun 2008 terdapat 1 kasus kecurangan akademik yang melibatkan 1 mahasiswa. Berdasarkan survei yang telah dilakukan Rizka pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70% responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti selama masa perkuliahan di perguruan tinggi Politeknik Negeri Pontianak, terlebih pada jurusan Akuntansi, peneliti melihat kecurangan-kecurangan yang sering dilakukan oleh teman-teman mahasiswa disekitar peneliti. Mulai dari tugas-tugas individu, maupun tugas kelompok hingga Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Untuk itu, peneliti melakukan survei kepada 10 orang responden yang diambil secara random dari mahasiswa semester akhir D IV Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak. Hasil dari survei ialah 10 orang responden tersebut mengatakan pernah melakukan kecurangan akademik. Mulai dari tugas-tugas individu, kelompok hingga UTS dan UAS. Dari 10 orang responden tersebut mengaku motivasi terbesar untuk melakukan kecurangan berupa keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dengan cara instan. Terlepas dari intensitas frekuensi dalam melakukan kecurangan tersebut. Faktor lainnya, beberapa dari mereka menyebutkan, alasan melakukan kecurangan ialah karena tidak mendapatkan haknya sebagai mahasiswa dalam menimba ilmu di perguruan tinggi, sehingga pada saat ujian berlangsung, kekhawatiran timbul atas apa yang akan dihasilkan jika mereka tidak menjawab soal-soal dengan benar.



Seorang manusia, terlebih mereka adalah seorang cendekiawan atau yang berpendidikan, seharusnya membangun kualitas diri yang baik dan dapat menjadi panutan. Baik seorang pendidik maupun mahasiswa didikannya. Pendidik dalam menjalankan tugas pokoknya sebagai pendidik memiliki standar pengajaran dan penilaian dengan berbagai unsur yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Mahasiswa didikan harus mengikuti seluruh proses perkuliahan tahap demi tahap dengan baik dengan standar yang telah ditentukan untuk memperoleh nilai yang memuaskan.

Keinginan memperoleh nilai yang memuaskan dapat dicapai dengan belajar yang giat, mengikuti perkuliahan dengan baik dan disiplin. Namun ada juga mahasiswa yang menginginkan nilai yang memuaskan tanpa bekerja keras. Maka mahasiswa tersebut dengan berbagai cara, demi mendapatkan nilai yang baik, mau mengambil langkah yang tidak terpuji seperti berbuat curang/ *fraud*. Perbuatan curang yang dilakukan oleh mahasiswa dapat berupa menyontek, plagiat, mengakui tugas yang tidak dibuatnya sebagai tugasnya, dan lain sebagainya. Kecurangan yang dilakukan mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik biasa disebut dengan kecurangan akademik/ *academic fraud*. Kecurangan akademik menjadi suatu permasalahan dalam dunia pendidikan yang bisa terjadi dimana saja, tak terkecuali di tingkat pendidikan tinggi.

Maksum Fuadi (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat konsep *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan dan rasionalisasi merupakan faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik. Albrecht (2012) menyebutkan bahwa hal-hal yang menyebabkan perilaku kecurangan adalah tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalize*), dan kesempatan (*opportunity*). Ketiga komponen ini biasa juga disebut *fraud triangle*. Pada penelitian Muhammad Hadi Santoso dan Helmy Adam (2014), dengan judul Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi menggunakan konsep

Fraud Triangle, mereka menyebutkan bahwa faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa di Malang. Untuk itu peneliti ingin mereplikasi dan mengganti lokasi penelitian Muhammad Hadi Santoso dan Helmy Adam (2014) di Politeknik Negeri Pontianak.

Kecurangan-kecurangan yang telah diungkapkan 10 orang responden dalam survei yang telah peneliti sebutkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mendalam tentang kecurangan akademik mahasiswa di lingkungan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tekanan, 6 kesempatan dan rasionalisasi terhadap dilakukannya kecurangan akademik pada Politeknik Negeri Pontianak oleh mahasiswa akuntansi.

Pertanyaan Penelitian

Maka perumusan masalah dalam penelitian ini akan dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Tekanan (*Pressure*) terhadap kecurangan akademik;
2. Bagaimana pengaruh Kesempatan (*Opportunity*) terhadap kecurangan akademik;
3. Bagaimana pengaruh Rasionalisasi (*Rationalization*) terhadap kecurangan akademik.

Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini untuk memberikan informasi sekaligus memperluas pengetahuan secara teori bahwa *Fraud Triangle* tidak hanya ditemukan dalam kecurangan keuangan saja, tetapi juga dapat mempengaruhi kecurangan akademik.

LANDASAN TEORI

Pengertian Determinan

Kata determinan menurut KBBI Daring (2018) bermakna faktor yang menentukan. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa determinan dalam penelitian ini adalah faktor yang menentukan



atau yang menyebabkan objek dalam penelitian ini dapat terjadi.

Kecurangan Akademik

Kecurangan berasal dari kata curang yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring), curang memiliki arti berlaku tidak jujur. Menurut Albrecht, dkk (2012), kecurangan adalah istilah umum yang mencakup semua cara dimana kelicikan digunakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu demi mendapatkan keuntungan lebih dari yang lain dari penilaian yang salah. Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah (2013) menyatakan, perilaku curang dibagi dalam tiga kategori. Pertama, memberi, mengambil, atau menerima informasi tertentu. Kedua, menggunakan suatu alat yang dilarang. Ketiga, memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, proses untuk mendapatkan keuntungan.

Akademik sendiri berasal dari kata akademis yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan (KBBI Daring), akademis memiliki arti mengenai 10 (berhubungan dengan) akademi; bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori tanpa arti praktis yang langsung. Menurut Davis, Drinan dan Gallant (2009) kecurangan akademik adalah perbuatan menipu, mengecoh, mengaburkan, membodohi, hingga pengajar mengira tugas yang dikumpulkan merupakan hasil kerja keras siswa.

Eckstein (2003) dalam penelitian Nursani & Irianto (2012) menjelaskan, *academic fraud* adalah berbagai macam cara yang dilakukan dengan unsur kesengajaan untuk melakukan kecurangan yang berasal dari perbuatan tidak jujur sehingga menyebabkan perbedaan pemahaman dalam menilai maupun menginterpretasikan sesuatu. Bower (dalam Kushartanti, 2009) mendefinisikan *cheating* adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah atau terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik. Beberapa orang mahasiswa melakukan tindakan curang sebab mereka

sangat fokus pada hasil yang terlihat nyata atau ekstrinsik seperti peringkat, disisi lain mereka bertindak curang karena mementingkan mempertahankan image untuk mereka sendiri atau untuk *peers*, serta mereka bertindak curang karena mereka kurang menggunakan kemampuan mereka dalam tugas yang rumit (Anderman dan Murdock, 2007).

Menurut Cizek (dalam Anderman dan Murdock, 2007) perilaku kecurangan akademik merupakan perilaku yang terdiri atas tiga kategori yaitu:

1. Memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi;
2. Menggunakan materi yang dilarang digunakan; dan
3. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah suatu tindakan tidak jujur melanggar etika yang membodohi pengajar dengan cara apapun untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dan memperoleh nilai yang baik.

Bentuk-Bentuk Kecurangan Akademik

Tindakan-tindakan curang di dalam perguruan tinggi mencakup aktivitas di dalam perkuliahan di kelas, aktivitas ujian, aktivitas tugas-tugas perkuliahan, hubungan dosen dan mahasiswa, dan hubungan antar mahasiswa dalam kegiatan akademik. Tindakan curang tidak selalu diatur dalam peraturan akademik yang ditetapkan perguruan tinggi. Seperti halnya dalam banyak perbuatan-perbuatan tidak beretika ataupun nilai-nilai etis yang tidak dijabarkan dalam sebuah peraturan akademik. Meskipun pada umumnya perguruan tinggi menetapkan secara umum bahwa lingkungan akademik menegakkan dasar-dasar nilai kejujuran, loyalitas, toleransi, tanggungjawab, keadilan, dan lain-lain. Akan tetapi hal tersebut tidak selalu secara rinci dan tegas dijabarkan



dalam tindakan mana yang salah, dan mana yang benar.

Berbagai macam tindakan kecurangan akademik yang muncul di berbagai perguruan tinggi berbeda-beda. Secara garis besar beberapa bentuk kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Endra (2013) yang terjadi dalam aktivitas akademik diantaranya sebagai berikut :

1. Kecurangan dalam aktivitas ujian atau kuis
Kecurangan yang dapat dilakukan mahasiswa saat mengikuti kuis atau ujian antara lain:
 - a. Mahasiswa menyiapkan catatan kecil untuk ujian/kuis;
 - b. Mahasiswa menggunakan catatan yang sudah disiapkan ketika mengerjakan soal kuis/ujian;
 - c. Mahasiswa bertanya kepada mahasiswa lain melalui lisan, isyarat, atau pemanfaatan media komunikasi;
 - d. Mahasiswa melihat baik sepengetahuan atau tanpa sepengetahuan mahasiswa lain lembar jawab kuis/ujian;
 - e. Mahasiswa memberikan jawaban kepada mahasiswa lain melalui berbagai media, seperti kertas, kartu ujian, atau kalkulator;
 - f. Mahasiswa mencari bocoran soal atau jawaban kuis/ujian;
 - g. Mahasiswa mencuri soal kuis/ujian dan diberikan kepada mahasiswa yang belum mengikuti kuis/ujian;
 - h. Mahasiswa bekerjasama dengan pengawas kuis/ujian;
 - i. Mahasiswa menyuap atau memberi hadiah untuk keberhasilan kuis/ujianya, dan Mahasiswa mencari jawaban kuis/ujian menggunakan internet.
2. Kecurangan dalam pengerjaan tugas
Kecurangan akademik yang terjadi dalam aktivitas mengerjakan tugas yang diberikan, baik mengerjakan tugas kuliah maupun tugas akhir. Kecurangan yang dapat dilakukan mahasiswa saat mengerjakan tugas-tugas tersebut diantaranya:
 - a. Mahasiswa menyalin tugas mahasiswa lain;
 - b. Mahasiswa menyalin tugas dari internet tanpa menyebutkan sumbernya;
 - c. Mahasiswa mengumpulkan tugas mahasiswa lain yang telah diganti nama (penggantian tugas secara ilegal);
 - d. Mahasiswa mengutip kalimat tanpa menyebutkan sumbernya (plagiat);
 - e. Mahasiswa memalsukan daftar pustaka;
 - f. Mahasiswa memanipulasi data penelitian;
 - g. Mahasiswa membeli tugas akhir (skripsi) kepada pihak lain;
 - h. Mahasiswa menyuap atau memberi hadiah untuk mengerjakan tugasnya;
 - i. Mahasiswa memalsu tanda tangan dosen pembimbing;
 - j. Mahasiswa tidak berpartisipasi dalam pengerjaan tugas kelompok;
 - k. Mahasiswa bekerjasama untuk mengerjakan tugas individual; dan
 - l. Mahasiswa meminta penundaan waktu pengumpulan tugas.
3. Kecurangan akademik lain. Kecurangan akademik lain adalah kecurangan selain kecurangan saat ujian dan pengerjaan tugas. Beberapa bentuk kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa antara lain:
 - a. Mahasiswa titip tanda tangan kehadiran;
 - b. Mahasiswa memberikan kesaksian palsu terhadap kecurangan yang terjadi;
 - c. Mahasiswa menandatangani daftar hadir tidak sesuai dengan jumlah kehadiran; dan
 - d. Mahasiswa memberikan hadiah kepada dosen agar mendapatkan nilai bagus.

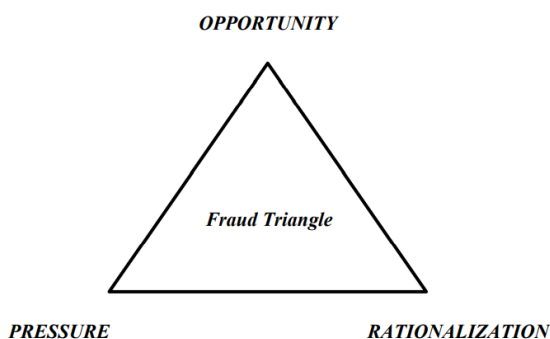


Teori Fraud Triangle

Cressey dalam Tuanakotta (2014) menyebutkan terdapat tiga elemen penyebab terjadinya kecurangan yang disebut dengan triangle, ketiga elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan Fraud. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Faktor non keuangan tersebut meliputi; kedudukan, kegagalan pribadi, kegagalan bisnis, keterpurukan dalam kesendirian, kebiasaan buruk, dan kekesalan/kebencian.
2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan atau satuan kerja yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan.

Dalam ketiga elemen yang disebutkan oleh Tuanakotta (2014) di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Teori Fraud Triangle

Gambar 1. Teori Fraud Triangle Sumber: Tuanakotta (2014)

Teori *fraud triangle* ini dijadikan teori utama pada penelitian ini, karena dalam gagasan Tuanakotta (2014) menjelaskan bahwa terdapat tiga elemen yang mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Hal ini sesuai dengan variabel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu tekanan akademik, kesempatan berbuat curang, dan rasionalisasi berbuat curang. Apabila ketiga variabel tersebut dimiliki dan dirasakan oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, maka mahasiswa akan cenderung sering melakukan kecurangan akademik.

Penelitian Terdahulu Terkait dengan Variabel Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu Desi Purnamasari (2013) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa yang dilakukan di Universitas Negeri Semarang dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa Unnes angkatan 2010 masih tinggi dengan faktor efikasi diri akademik sebagai faktor paling dominan dan mean empirik faktor efikasi diri akademik sebesar 44.3400. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik cenderung tinggi pada mahasiswa Unnes angkatan 2010 dengan faktor yang paling berpengaruh adalah faktor efikasi diri akademik.

Muhamad Hadi Santoso dan Helmy Adam (2014) dengan judul Analisis perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi menggunakan konsep fraud triangle. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Malang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Maksu Fuadi (2016) juga pernah melakukan penelitian seperti ini di Universitas Negeri Semarang dengan judul penelitian Determinan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri



Semarang dengan konsep *fraud triangle*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *fraud triangle* yang terdiri dari tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi secara simultan maupun secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penelitian Mohammad Zaini, Anita Carolina, & Achdiar Redy Setiawan (2016) dengan judul Analisis Pengaruh *Fraud Diamond* dan *Gone Theory* Terhadap *Academic Fraud* (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). Dalam penelitian ini menggunakan metode parsial menyatakan bahwa tekanan, keserakahan, pengungkapan berpengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Sementara kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi. Serta kebutuhan berpengaruh negatif, terhadap *academic fraud* mahasiswa akuntansi

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kombinasi. Creswell (dalam Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa, metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan digabungkannya metode kuantitatif dan kualitatif, maka muncul variasi dalam metode kombinasi. Johnson dan Cristense (dalam Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa, variasi metode kombinasi merupakan interaksi antara dua aspek, yaitu *Time Order Decision* (waktu mengkombinasikan) dan *Paradigm Emphasis Decision* (dominasi bobot kombinasi metode). Pada *Time Order Decision*, meliputi dua aspek yaitu *concurrent* (kombinasi disampur) dan *sequential* (kombinasi berurutan). Jadi penulis menggunakan variasi *sequential* (kombinasi berurutan) dari *Time Order Decision* (waktu mengkombinasikan).

Penelitian ini dimulai dengan terlebih dahulu dilakukannya pra-penelitian. Dengan melakukan pendekatan kualitatif untuk skala kecil berupa wawancara terhadap 10 orang mahasiswa semester 8. Selanjutnya dilakukan penelitian dengan skala yang lebih besar, yaitu dengan pendekatan kuantitatif menggunakan kuesioner terhadap sampel penelitian. Skala penelitian yang lebih besar, dilakukan dengan riset kuantitatif menggunakan teknik analisa deskriptif. Pendekatan kuantitatif adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan keadaan sebenarnya tentang objek yang teliti yaitu perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Politeknik Negeri Pontianak.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2015) metode kualitatif etnografi, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan 10 orang narasumber dari sampel, dengan kriteria mahasiswa yang sudah mengenyam pendidikan tinggi lebih lama (semester 8). Wawancara yang dilakukan pada pra-penelitian ini digunakan untuk mengkonfirmasi apakah terdapat kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak. Pada metode ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara. Teknik wawancara yang digunakan pada pra-penelitian ialah Focus Group Discussion (FGD). Sujoko, dkk (2012) mengemukakan bahwa FGD adalah teknik interviu/wawancara yang secara bersamaan melibatkan lebih dari satu reponden dan biasanya digunakan jika efektivitas interviu sulit dicapai dalam kondisi satu lawan satu. Seringkali interviu ini dilakukan dengan tujuan mengurangi kemungkinan bias pemahaman dari pewawancara tersebut tentang jawaban responden. Jadi, peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang responden dengan cara bersama-sama dalam suatu forum. Lokasi dan waktu yang digunakan peneliti dalam



melakukan wawancara ialah di tempat dan waktu yang membuat para responden merasa nyaman untuk melakukan wawancara grup (FGD).

Metode dalam wawancara, penulis menggunakan metode terstruktur. Dimana menurut Sujoko, dkk (2012) metode terstruktur dalam wawancara ialah penanya telah menyiapkan serangkaian pertanyaan mendetil dengan urutan yang telah ditetapkan dan proses interviu tersebut mengikuti urutan dan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan secara ketat.

Teknik pengambilan sampel mahasiswa dalam melakukan penelitian skala yang lebih besar, akan menggunakan proportionate stratified random sampling. Menurut Sinambela (2014) teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Maksudnya teknik pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dalam masing-masing wilayah. Sehingga diperoleh sejumlah minimal 275 sampel dari 880 total populasi mahasiswa. Peneliti menyebar 322 kuesioner, dan yang berhasil kembali sebanyak 291 kuesioner. Sehingga berhasil mendapatkan sampel melebihi target 275.

Statistik deskriptif yang digunakan penulis untuk mesdeskripsikan masing-masing variabel penelitian, yakni kecurangan akademik, tekanan akademik, kesempatan, dan rasionalisasi. Tujuan dari mendeskripsikan variabel-variabel tersebut dimaksudkan agar para pembaca dapat memahami makna hasil penelitian yang akan dipaparkan. Hasil penjumlahan masing-masing pertanyaan kemudian disajikan dengan tabel kategori tiap variabel. Hadi (dalam Maksum, 2016) menjelaskan langkah-langkah untuk menentukan tabel kategori sebagai berikut:

1. Menentukan jumlah bilangan dalam jangkauan, yaitu data terbesar dikurangi data terkecil (R),

2. Menentukan jumlah interval yang diperlukan,
3. Menentukan lebar interval yang digunakan (i)

$$i = \frac{R}{\text{jumlah interval}}$$

4. Menghitung sisa kekurangan bilangan dengan rumus (jumlah interval x i) – R.
5. Sisa kekurangan bilangan sebaiknya jangan ditambahkan pada 1 sisi saja tetapi juga ditambahkan pada 2 sisi, kanan dan kiri.

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel kecurangan akademik (Y) dapat dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan:

1. Jangkauan = data terbesar – data terkecil
= 50 – 12 = 38
2. Jumlah interval = 5
3. Interval = $\frac{38}{5} = 7,6 = 8$
(dibulatkan)

Adapun jenjang kriteria variabel kecurangan akademik (Y) dapat dilihat dari tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jenjang Kriteria Variabel Kecurangan Akademik (Y)

No	Interval	Kriteria
1	44-50	Sangat Sering
2	36-43	Sering
3	28-35	Kadang-Kadang
4	20-27	Hampir Tidak Pernah
5	12-19	Tidak Pernah

Sumber: Hasil Identifikasi Kuesioner (2018)

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel tekanan akademik (X1) dapat dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan:

1. Jangkauan = data terbesar – data terkecil
= 69-16 = 53
2. Jumlah Interval = 5
3. Interval = $\frac{53}{5} = 10,6 = 11$
(dibulatkan)



Adapun jenjang kriteria variabel tekanan akademik (X1) dapat dilihat dari tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jenjang Kriteria Variabel Tekanan Akademik (X1)

No	Interval	Kriteria
1	60-69	Sangat Tinggi
2	49-59	Tinggi
3	38-48	Cukup Tinggi
4	27-37	Kurang
5	16-26	Rendah

Sumber: Hasil Identifikasi Kuesioner (2018)

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel kesempatan (X2) dapat dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan:

- Jangkauan = data terbesar – data terkecil

$$= 90 - 18 = 72$$
- Jumlah interval = 5
- Interval = $\frac{72}{5} = 14,4 = 14$ (dibulatkan)

Adapun jenjang kriteria variabel kesempatan (X2) dapat dilihat dari tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Jenjang Kriteria Variabel Kesempatan (X2)

No	Interval	Kriteria
1	74-90	Sangat Tinggi
2	60-73	Tinggi
3	46-59	Cukup Tinggi
4	32-45	Kurang
5	18-31	Rendah

Sumber: Hasil Identifikasi Kuesioner (2018)

Untuk menentukan kategori deskriptif variabel rasionalisasi (X3) dapat dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan:

- Jangkauan = data terbesar – data terkecil

$$= 64 - 14 = 50$$
- Jumlah interval = 5
- Interval = $\frac{50}{5} = 10$ (dibulatkan)

Adapun jenjang kriteria variabel rasionalisasi (X3) dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Jenjang Kriteria Variabel Rasionalisasi (X3)

No	Interval	Kriteria
1	54-64	Sangat Tinggi
2	44-53	Tinggi
3	34-43	Cukup Tinggi
4	24-33	Kurang
5	14-23	Rendah

Sumber: Hasil Identifikasi Kuesioner (2018)

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif. Menurut Umar (2008), analisis deskriptif diperlakukan pada variabel-variabel penelitian, tetapi sifatnya sendiri, tidak dikaitkan dengan variabel lain. Berdasarkan variabel tersebut, analisis dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai banyak hal. Sejalan dengan pendapat Umar, Jogiyanto (2007) menjabarkan statistik deskriptif sebagai statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Karakteristik data yang digambarkan adalah karakteristik distribusinya. Data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan pada penelitian ini kemudian akan dianalisa per variabel menggunakan SPSS dengan pengujian yang akan dilakukan berupa, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda. Kemudian hasil pengujian akan dijabarkan secara deskriptif sehingga dapat diperoleh informasi yang kemudian dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Kecurangan Akademik

Menurut Albrecht, dkk (2012) tekanan merupakan situasi dimana seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Berdasarkan pengertian tersebut, tekanan dalam akademik adalah kondisi dari dalam maupun lingkungan sekitar yang memaksa seseorang melakukan kecurangan untuk memperoleh tujuan terbaik karena banyaknya tugas atau tuntutan yang dibebankan pada dirinya.



Uji parsial (t) pada hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan tekanan akademik terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak, sehingga hipotesis 1 (H1) diterima. Nilai t-hitung untuk variabel tekanan akademik sebesar 8,354 dengan signifikansi diperoleh 0,000. Karena nilai signifikansinya di bawah 0,05, dapat dikatakan kecurangan akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Nilai rata-rata yang didapat berdasarkan hasil jawaban dari responden adalah 34,62% dengan kategori kurang.

Penelitian ini sejalan dengan Muhammad Hadi Santoso dan Helmy Adam (2014) yang menyebutkan bahwa tekanan akademik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik yang menjadi pendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga item yang mahasiswa rasakan yaitu dosen memberikan nilai secara adil, mahasiswa harus mendapatkan nilai bagus bagaimanapun caranya, dan mahasiswa harus mempertahankan IP (Indeks Prestasi). Dari ketiga item tersebut dijelaskan bahwa tekanan merupakan salah satu pemicu timbulnya kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa.

Penelitian lain yang sejalan, penelitian Maksum Fuadi (2016) menyebutkan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaini, Anita Carolina, dan Achdiar Redy Setiawan (2016) menyatakan bahwa semakin besar tekanan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan academic fraud. Hasil penelitian ini sejalan juga dengan teori yang dikemukakan oleh Albrecht, dkk (2012) bahwa tekanan akademik berpengaruh terhadap tinggi rendahnya perilaku kecurangan.

Orang yang merasa tertekan karena berbagai beban yang dimiliki akan melakukan hal-hal yang cenderung mengabaikan aturan yang ada sehingga mendorong orang tersebut melakukan kecurangan.

Berdasarkan pernyataan di atas, terdapat garis besar dari tekanan akademik yang muncul untuk mendapatkan nilai yang baik masih merupakan faktor dominan dalam sebuah tekanan yang sering dihadapi oleh mahasiswa. Hal ini di dapat berdasarkan dari skor tertinggi indikator-indikator dari variabel tekanan akademik yaitu ketidakpuasan akademik pada mahasiswa dan kegagalan akademik mahasiswa. Ketidakpuasan mahasiswa terhadap faktor eksternal seperti pengawas ujian yang tidak mengawasi ujian dengan baik, penjelasan dosen yang dirasa kurang dimengerti atau dipahami oleh mahasiswa menjadikan sebuah alasan untuk mendorong mereka melakukan kecurangan untuk menghindari kegagalan akademik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa tekanan akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan Akademik

Menurut Albrecht, dkk., (2012) berpendapat bahwa kesempatan merupakan situasi dimana seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Kesempatan, yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang (Tuanakotta, 2014). Jadi, kesempatan berbuat kecurangan akademik adalah kombinasi waktu dan situasi (peluang) yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Uji parsial (t) pada hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif



signifikan kesempatan dalam berbuat kecurangan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak sehingga hipotesis 2 (H2) diterima. Nilai t-hitung untuk variabel kesempatan sebesar 8,201 dengan signifikansi yang diperoleh 0,002. Karena nilai signifikansinya di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak. Hasil rata-rata dari jawaban responden untuk variabel kecurangan adalah sebesar 46,06% dengan kategori cukup tinggi.

Peneliti memberikan pertanyaan kepada responden untuk mengetahui tekanan dalam bentuk apa yang mereka rasakan berdasarkan kuisisioner yang telah ada. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh oleh peneliti, didapati tiga item yang memiliki skor tertinggi yakni “dosen saya tidak memperlakukan cara kelompok kami memperoleh data/bahan persentasi, yang penting saat pemaparan baik”; “saya menyalin jawaban tugas individu teman lain karena tidak mengerti tugas yang harus dikerjakan”; “karena dosen tidak/jarang mengoreksi tugas individu sehingga mendorong saya menyalin jawaban tugas individu teman lain”. Dalam pernyataan yang pertama dikatakan bahwa dosen tidak memperlakukan data dan bahan presentasi kelompok diperoleh dari mana. Mahasiswa merasa adanya kesempatan yang diberikan oleh dosen karena untuk berbuat kecurangan dalam mengerjakan tugas kelompok. Serta dosen hanya menilai tampilan waktu presentasi tanpa melihat proses pembuatan tugas tersebut termasuk cara memperoleh data atau bahan presentasinya. Selanjutnya pernyataan yang kedua dikatakan bahwa saya menyalin jawaban teman karena tidak mengerti tugas yang harus dikerjakan. Mahasiswa merasa memiliki alasan untuk berbuat curang karena kurangnya akses informasi dari dosen mengenai tugas yang harus dikerjakan. Dan pernyataan yang ketiga karena dosen tidak/jarang mengoreksi tugas individu mahasiswa sehingga mendorong mereka menyalin jawaban tugas individu teman

lain. Mahasiswa merasa mempunyai kesempatan untuk berbuat curang dalam mengerjakan tugas individunya, hal tersebut memicu untuk berbuat curang karena dosen yang tidak/jarang melakukan pengoreksian tugas yang telah mereka kerjakan.

Penelitian ini sejalan dengan Muhammad Hadi Santoso dan Helmy Adam (2014) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kesempatan berbuat kecurangan terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Malang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Maksum Fuadi (2016) menyebutkan bahwa kesempatan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zaini, Anita Carolina, dan Achdiar Redy Setiawan (2016) yang menyatakan kesempatan dalam berbuat kecurangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Penulis sependapat dengan hasil penelitian Albrecht, dkk (2012) dengan teori yang dikemukakannya bahwa semakin luas kesempatan yang ada maka semakin besar peluang untuk seseorang melakukan sesuatu. Mahasiswa yang berada dalam kelas dan yang memiliki kesempatan yang luas maka mahasiswa tersebut akan cenderung merasa lebih bebas untuk melakukan kecurangan akademik.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas sebuah kesempatan dalam berbuat kecurangan akademik akan hadir ketika adanya kelemahan di dalam suatu sistem dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, sikap apatis yang membuat minimnya kontrol, serta kurangnya akses informasi. Tentunya hal tersebut menjadikan sebuah kemudahan bagi pelaku tindakan kecurangan. Oleh sebab itu penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya bahwa kesempatan mempunyai pengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa.



Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Akademik

Menurut Tuanakotta (2014), rasionalisasi yaitu mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diperlukan untuk melawan hukum demi mempertahankan jati diri pelaku kecurangan. Jadi, rasionalisasi berbuat kecurangan akademik merupakan suatu keadaan yang menjadikan perilaku kecurangan akademik adalah perbuatan salah menjadi benar dengan cara memberi alasan yang masuk akal.

Uji parsial (t) pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak sehingga hipotesis 3 (H3) ditolak. Nilai t-hitung untuk variabel rasionalisasi sebesar 0,120 dengan signifikansi yang diperoleh 0,904. Dari analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh rasionalisasi dalam berbuat kecurangan terhadap kecurangan akademik karena nilai signifikansinya di atas 0,05. Hal ini menunjukkan, bahwa rasionalisasi kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak tidak mempengaruhi sikap mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik.

Rasionalisasi berbuat kecurangan adalah suatu keadaan mencari pembenaran sebelum melakukan kecurangan akademik untuk melawan hukum dan mempertahankan jati diri pelaku kecurangan akademik (Maksum 2016). Rasionalisasi ini tidak hanya mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan, namun rasionalisasi juga bisa membuat mahasiswa menjadi orang yang tidak memiliki rasa bersalah. Orang merasionalisasi untuk menghilangkan inkonsistensi antara apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka tahu. Hal itu dikarenakan pada diri mahasiswa tindakan kecurangan sudah dianggap sebagai sesuatu yang wajar dilakukan.

Penelitian ini sejalan dengan Mohammad Zaini, Anita Carolina, dan Achdiar Redy

Setiawan (2016) yang mengemukakan bahwa rasionalisasi dalam berbuat kecurangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Madura. Namun berbeda dengan penelitian dari Muhammad Hadi Santoso dan Helmy Adam (2014) yang menyebutkan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi di Malang. Selain itu, Maksum Fuadi (2016) menyimpulkan bahwa variabel rasionalisasi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Dari tiga penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, dua diantaranya menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Sedangkan dalam penelitian ini rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik yang sejalan dengan penelitian dari Mohammad Zaini, Anita Carolina, dan Achdiar Redy Setiawan (2016). Hal ini terjadi karena mahasiswa sadar dan merasa bersalah ketika melakukan kecurangan akademik (menyalin jawaban mahasiswa lain dalam tugas individu maupun saat ujian, membuat catatan kecil saat ujian, memberikan contekan kepada teman tugas individu maupun saat ujian, dan menjiplak persis tanpa mencantumkan sumbernya).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tekanan akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak. Hal ini dibuktikan dari hasil uji parsial (t) dengan nilai signifikansinya 0,000 dan t-hitung sebesar 8,354. Pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak dengan skor rata-rata sebesar



- 34,62% dengan kategori kurang. Pengaruh tekanan akademik bagi mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik dalam proses pembelajaran masih dalam kategori kurang;
2. Kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak. Hasil dari uji parsial (t) nilai t-hitung sebesar 8,201 dengan signifikansi di bawah 0,05, yaitu sebesar 0,002. Pengaruh kesempatan dalam berbuat kecurangan akademik pada mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak dengan skor rata-rata sebesar 46,06% pada kategori cukup tinggi;
 3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Politeknik Negeri Pontianak. Nilai t-hitung rasionalisasi pada uji parsial (t) sebesar 0,120 dengan signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,904.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Albrecht, W. Steve Dkk. (2012). *Fraud Examination*. South-Western: Cengage Learning. Tersedia [online] : http://books.google.co.id/books?id=SBzJYBsFPIC&pg=PA55&dq=fraud+triangle&hl=id&sa=X&ei=BdgxVNS9GMOPuASW6YBg&redir_esc=y#v=onepage&q=fraud%20triangle&f=false di akses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 10.28 wib.
- [2] Anderman E. M. dan Murdock T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. London : Academic Press, Inc.
- [3] Anugrahening Kushartanti. (2009). Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri. *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11, No. 2, November 2009 : 38-46.
- [4] Asni Jatningsih. (2009). *Dialog Dosen dan Mahasiswa: Menegakkan Integritas Akademik*. Tersedia [online]: <https://www.itb.ac.id/news/read/2453/home/dialog-dosen-dan-mahasiswamenegakan-integritas-akademik> diakses pada tanggal 9 Agustus 2018, pukul 10.10 wib.
- [5] Davis, S. F. Drinan, P. F. Gallant, T. B. (2009). *Cheating in School : What We Know and What We Can Do*. Chicester : Wiley Blackwell.
- [6] Desi Purnamasari. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal* Vol.2 No.1
- [7] Endra Murti Sagoro. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga Dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* Vol. XI No.2
- [8] Husein Umar. (2008). *Desain Penelitian Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] Imam Ghozali. (2011). *Ekonometrika, Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Jogiyanto. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta : BPFE.
- [11] KBBI Daring. (2018). *Definisi Akademis*. Tersedia [online] di: <https://kbbi.web.id/akademis> diakses pada tanggal 24 Agustus 2018, pukul 14.17 wib.
- [12] KBBI Daring. (2018). *Definisi Determinan*. Tersedia [online] di: <http://kbbi.web.id/determinan.html> diakses pada tanggal 27 Juli 2018, pukul 11.03 wib.
- [13] KBBI Daring. (2018). *Definisi Curang*. Tersedia [online] di: <https://kbbi.web.id/curang.html> diakses pada tanggal 31 Juli 2018, pukul 20.00 wib.
- [14] Maksun Fuadi. (2016). *Determinan kecurangan akademik pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan konsep fraud triangle*. Tersedia [online] : <http://lib.unnes.ac.id/24526/1/7101412366>



- .pdf diakses pada tanggal 30 Juli 2018, pukul 15.10 wib.
- [15] Mohammad Zaini, Anita Carolina, dan Achdiar Redy Setiawan. (2016). Analisa Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). Tersedia [online]: <http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XVIII/makalah/155.pdf> diakses pada 9 Agustus 2018, pukul 15.00 wib.
- [16] Nursalam, Suddin Bani, dan Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Tersedia [online]: http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/504/480 diakses pada tanggal 9 Agustus 2018, pukul 11.00
- [17] Muhammad Hadi Santoso dan Helmy Adam. (2014). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangel. Tersedia [online] : [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189250&val=6467&title=ANALISIS%20PERILAKU%20KECURANGAN%20AKADEMIK%20PADA%20MAHASISWA%20AKUNTANSI%20DENGAN%20MENGUNAKAN%20KONSEP%20FRAUD%20TRIANGLE%20%20%20\(Studi%20pada%20Mahasiswa%20S1%20Akuntansi%20Kota%20Malang\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189250&val=6467&title=ANALISIS%20PERILAKU%20KECURANGAN%20AKADEMIK%20PADA%20MAHASISWA%20AKUNTANSI%20DENGAN%20MENGUNAKAN%20KONSEP%20FRAUD%20TRIANGLE%20%20%20(Studi%20pada%20Mahasiswa%20S1%20Akuntansi%20Kota%20Malang)) diakses pada tanggal 30 Juli 2018, pukul 13.00 wib.
- [18] Rahmalia Nursani dan Gugus Irianto. (2012). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 161–331. Tersedia [online]: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=189748&val=6467&title=Perilaku%20Kecurangan%20Akademik%20Mahasiswa:%20Dimensi%20Fraud%20Diamond> pada tanggal 9 Agustus 2018, pukul 15.00
- [19] Rezki Apriyana Iskandar. (2018). Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2017 Stagnan, Tetap di Skor 37. Tersedia [online]: <https://www.liputan6.com/news/read/3311878/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2017-stagnan-tetap-di-skor-37> diakses pada tanggal 9 Agustus 2018, pukul 2.26 wib.
- [20] Rizka Halida. (2007). Mayoritas Siswa Mahasiswa Menyontek. Tersedia [online]: http://www.sampoernafoundati.org/content/view/699/48/lan_g_id/ diakses pada tanggal 9 Agustus 2018, pukul 10.42 wib.
- [21] Sinambela, Lijan Poltak. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Graha Ilmu.
- [22] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [23] Sugiyono. (2015). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Alfabeta.
- [24] Sujoko Efferin, Stevanus Hadi Darmadji, dan Yulawati Tan. (2012). *Metode Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [25] Tuanakotta, Theodorus M. (2014). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- [26] UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.